

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan proses penciptaan dan pembahasan karya film dokumenter “Batik Darmo Jogja”, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori persepsi visual dalam pengambilan sudut gambar memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan budaya secara efektif kepada penonton, khususnya Generasi Z. Teori persepsi visual membantu kameramen dalam mengarahkan perhatian penonton terhadap objek utama, membangun makna visual, serta memperkuat pemahaman terhadap nilai estetika dan filosofi batik tradisional.

Melalui penerapan prinsip-prinsip persepsi visual, seperti figure-ground, kontinuitas, dan penekanan visual, pengambilan gambar mampu menonjolkan detail proses membatik, mulai dari kegiatan mencanting, pewarnaan, hingga penjemuran kain. Penggunaan variasi angle kamera (*eye level*, *high angle*, dan *low angle*), ukuran shot (*close-up*, *medium shot*, dan *long shot*), serta gerakan kamera yang terkontrol terbukti dapat menciptakan visual yang komunikatif, estetis, dan bermakna.

Film dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai media edukasi visual yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan batik tulis di tengah arus modernisasi dan dominasi batik cetak. Visual yang dirancang dengan pertimbangan teori persepsi visual mampu menghadirkan pengalaman menonton yang lebih emosional dan reflektif, sehingga pesan moral mengenai nilai kesabaran, ketelitian, dan identitas budaya dapat tersampaikan dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran kameramen dalam film dokumenter tidak sebatas pada aspek teknis pengambilan gambar, melainkan juga sebagai perancang makna visual. Penerapan teori persepsi visual dalam film dokumenter “Batik Darmo Jogja” berhasil mendukung tujuan karya, yaitu memberikan edukasi budaya serta meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap batik tradisional sebagai warisan budaya Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan.

5.2 Saran

Tim produksi menghadapi sejumlah masalah teknis dan nonteknis selama proses produksi film dokumenter "Ignorance", yang sangat mengganggu proses produksi. Dua masalah utama menghambat proses syuting: kamera tidak dapat dipasang di tripod dan waktu produksi yang terbatas.

Untuk menghasilkan karya serupa di masa mendatang, disarankan untuk membuat jadwal produksi yang fleksibel yang menyertakan waktu cadangan, seperti merekam di satu tempat setiap hari. Dokumenter seperti "Ignorance", yang kemungkinan besar mengangkat tema generasi Z dan batik tulis, sering menghadapi masalah serupa.

Hasil dari pembuatan film dokumenter "Batik Darmo Jogja" memberi tahu kita beberapa hal yang harus dipertimbangkan untuk mengembangkan karya semacam ini di masa mendatang. Agar film dokumenter memiliki kedalaman konteks dan autentisitas visual yang kuat, para sineas dan pekerja film dokumenter harus lebih mempelajari aspek riset sosial dan observasi lapangan. Penting bagi Direktur Fotografi (DoP) untuk mempertahankan kepekaan visual terhadap realitas sosial yang diangkat serta meningkatkan kemampuan teknis untuk mengatur kamera dan pencahayaan agar cerita dapat disesuaikan dengan visi sutradara.

Karya ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan akademisi di bidang film dan ilmu komunikasi yang ingin memahami lebih lanjut bagaimana *Director of Photography* (DoP) membentuk struktur visual dan naratif sebuah dokumenter. Penggunaan warna, tekstur, atau simbol visual sebagai media ekspresi dalam film dokumenter dapat menjadi subjek penelitian lanjutan. Dengan pengembangan yang terus menerus, dokumenter Indonesia diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai alat untuk pendidikan visual dan refleksi sosial yang memberikan inspirasi dan empati kepada masyarakat.